

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
UNTUK PERTUMBUHAN JIWA NASIONALISME ANAK USIA DINI
DI TK STAR KATIBUNG, LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

IKLIL GHINA ROSADI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID UNTUK PERTUMBUHAN JIWA NASIONALISME ANAK USIA DINI DI TK STAR KATIBUNG, LAMPUNG SELATAN

Oleh

IKLIL GHINA ROSADI

Pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini memberikan dampak negatif yaitu membuat kurangnya cinta terhadap negara dan kebudayaan sendiri, masalah ini dapat diantisipasi dengan pendidikan nasionalisme pada usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini adalah tempat yang tepat untuk memberikan pengenalan pertama mengenai pendidikan nasionalisme, dalam penelitian ini peneliti memilih TK Star Katibung, Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian karena TK Star adalah salah satu TK yang berkreditasi baik walaupun bukan di daerah kota, TK Star dapat berakreditasi baik karena sistem pendidikan yang maju, ditunjukan dari TK Star yang telah menerapkan kurikulum Merdeka yang didalamnya terdapat materi-materi mengenai nasionalisme untuk anak usia dini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid dalam kegiatan pendidikan jiwa nasionalisme anak usia dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, untuk teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, pada teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid di TK Star Katibung, Lampung Selatan untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada anak usia dini.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Guru dan Murid, Jiwa Nasionalisme

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS FOR THE GROWTH OF THE SPIRIT OF EARLY CHILDHOOD NATIONALISM AT KINDERGARTEN STAR KATIBUNG, SOUTH LAMPUNG

By

IKLIL GHINA ROSADI

The influence of the current development of communication and information technology has a negative impact, namely making a lack of love for the country and its own culture, this problem can be anticipated with nationalism education at an early age. Early childhood education institutions are the right place to provide the first introduction to nationalism education, in this study the researcher chose Star Kindergarten Katibung, South Lampung as the location of the research because Star Kindergarten is one of the kindergartens that has a good accreditation even though it is not in the city area, Star Kindergarten can be accredited well because of the advanced education system, aimed at Star Kindergarten which has implemented the Independent curriculum in which there are materials about nationalism for early childhood. The research aims to find out how interpersonal communication occurs between teachers and students in early childhood nationalism education activities at Star Katibung Kindergarten, South Lampung. This study uses the theory of symbolic interaction with descriptive qualitative research methods, for data collection techniques by conducting observation, interviews and documentation activities, in data analysis techniques using data collection, data reduction, data interpretation and drawing conclusions. The results of the study show the effectiveness of interpersonal communication that occurs between teachers and students at Star Katibung Kindergarten, South Lampung to instill the spirit of nationalism in early childhood.

Keywords: Interpersonal Communication, Teachers and Students, The Spirit of Nationalism

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
UNTUK PERTUMBUHAN JIWA NASIONALISME ANAK USIA DINI
DI TK STAR KATIBUNG, LAMPUNG SELATAN**

Oleh

IKLIL GHINA ROSADI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA GURU DAN MURID UNTUK
PERTUMBUHAN JIWA NASIONALIS-
ME ANAK USIA DINI DI TK STAR
KATIBUNG, LAMPUNG SELATAN.**

Nama Mahasiswa : **Iklil Ghina Rosadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031038**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP. 196207161988031001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si
NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.

Anggota

Dr. Nanang Trenggono, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iklil Ghina Rosadi
NPM : 2016031038
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Sidomekar, Kec. Katibung, Kab. Lampung Selatan
No. Handphone : 081276278946

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Untuk Pertumbuhan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Iklil Ghina Rosadi
NPM2016031038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Iklil Ghina Rosadi dilahirkan di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2001, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sarjono dan Ibu Sahadati. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD N 1 Babatan pada tahun 2013, MTs Perguruan Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2016, dan MA Perguruan Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2019.

Tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, semasa menjadi mahasiswa aktif dalam kegiatan organisasi HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai Anggota bidang *Broadcasting* pada tahun 2021-2022. Pada tahun 2022 penulis mengikuti program TSA (*Talent scouting Academy*) KOMINFO bersama Kampus Merdeka. Pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan Magang/PKL di KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kota Bandar Lampung sebagai tim kreatif dan pada tahun yang sama penulis mengikuti program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) sebagai Penggerak Muda Pasar Rakyat (PMPR) Kementerian Perdagangan,

MOTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(QS.Surah Yassin ayat : 40)

Semua orang memiliki waktunya masing-masing, jangan membandingkan dirimu dengan orang lain, teruslah berusaha dan berdo'a, Allah Maha Pengasih lagi Maha Pendengar.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini sebagai salah satu bentuk kesungguhanku dalam menuntut ilmu, rasa tanggung jawab dan terima kasihku kepada :

Kedua orang tuaku atas perjuangan dan do'a yang selalu ditujukan kepadaku,

Ayah Sarjono dan Ibu Sahadati.

Terimakasih Ayah dan Ibu atas segala perjuangan yang telah kalian lakukan untuk merawat dan mendidikku selama ini selalu berusaha memberiku yang terbaik, maaf bila aku masih terus berusaha menjadi apa yang kalian harapkan, dengan restu kedua orang tuaku aku dapat menyelesaikan skripsi sebaik mungkin.

SANWACANA

Puji Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah Swt karena berkat Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penelitian yang *berjudul Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Untuk Pertumbuhan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini Di Tk Star Katibung, Lampung Selatan* ini dapat saya selesaikan, untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Penulis berterimakasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam membantu dan mendukung proses pembuatan skripsi ini, yaitu :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala kesediaan, kesabaran, keikhlasannya serta ketulusan yang diberikan selama membimbing penulis. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan sampai saat ini.
5. Bapak Dr. Nanang Trenggono M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi yang bersedia menjadi dosen penguji penulis serta memberikan saran, kritik dan nasihat kepada penulis selama pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kesediaan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan sampai saat ini.
6. Staf jurusan Ilmu Komunikasi Mas Redy dan Ibu Is yang selalu membantu dalam proses administrative penulis selama masa perkuliahan sampai saat ini.

7. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga saat ini.
8. Keluarga penulis Adik Tata dan Adik Dery, serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis agar diberikan kemudahan dan kelancaraan dalam menyelesaikan studi.
9. Teman-teman seperjuangan penulis : Saskia, Abelia, Tiya, dan Alisha. Terimakasih telah mendukung, menemani, membantu dan mendengarkan serta memberikan solusi terhadap keluh kesah selama masa studi.
10. Teman-teman dekat penulis : Fatin, Nisfa, Vika, Adis, Nadia, Reni, Tesi, dan Irda. Terima kasih telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Kakak-kakak dan teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi khususnya bidang *Broadcasting*. Terima kasih telah memberikan pembelajaran dan dukungan penulis selama perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
12. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 dari kelas Reguler B, A dan Paralel. Terima Kasih karena bersedia saling membantu dalam kegiatan perkuliahan sampai penyusunan skripsi penulis.
13. Kepala Sekolah dan Guru-Guru TK Star Katibung, Lampung Selatan. Terima Kasih telah mengizinkan, menerima, dan memberikan informasi kepada penulis saat kegiatan observasi penelitian yang berkesan selama dua minggu.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis yang mungkin belum disebutkan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi. Semoga selalu dilindungi Allah Swt.

Bandar Lampung, 31 Juli 2024

Penulis,

Iklil Ghina Rosadi.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Komunikasi Interpersonal	
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
2.2.2 Indikator Efektivitas Komunikasi Interpersonal	14
2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal	17
2.2.4 Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	18
2.3 Pendidikan Anak Usia Dini	
2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	19
2.3.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	21
2.4 Guru	
2.4.1 Pengertian Guru	22
2.4.2 Tugas dan Tanggungjawab Guru.....	23
2.5 Murid	23
2.6 TK Star Katibung Lampung Selatan	24
2.7 Pentingnya Membangun Jiwa Nasionalisme	25
2.8 Teori Interaksi Simbolik	
2.8.1 Sejarah Teori Interaksi Simbolik.....	26
2.8.2 Pengertian Teori Interaksi Simbolik	27
2.8.3 Asumsi Teori Interaksi Simbolik.....	28
2.8.4 Premis Utama Teori Interaksi Simbolik	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian	32
3.2 Tipe Penelitian	32

3.3 Fokus Penelitian	33
3.4 Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.7 Teknik Keabsahan Data	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	
4.1.1 Deskripsi Umum TK Star Katibung, Lampung Selatan	39
4.1.2 Struktur Organisasi.....	42
4.1.3 Kegiatan Harian	43
4.1.4 Kegiatan Berkaitan Dengan Pertumbuhan Jiwa Nasionalisme.....	45
4.1.5 Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid di TK Star.....	47
4.1.6 Kualitas-Kualitas Pengukur Kefektifan Komunikasi Interpersonal.....	60
4.1.7 <i>Output</i> dari Kegiatan Untuk Pertumbuhan Nasionalisme.....	69
4.2 Pembahasan	
4.2.1. Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Untuk Pertumbuhan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini Di Tk Star Katibung, Lampung Selatan.....	70
4.2.2. Kefektifan Komunikasi Interpersonal.....	71
4.2.3. Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Untuk Pertumbuhan Jiwa Nasionalisme (Teori Interaksi Simbolik)	75

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	7
Gambar 2 Gedung TK Star.....	40
Gambar 3 Struktur Organisasi TK Star.....	42
Gambar 4 Foto Bersama dewan Guru.....	43
Gambar 5 Doa Bersama Sebelum Belajar.....	44
Gambar 6 Berbaris Sebelum Belajar.....	44
Gambar 7 Berdoa dan Bernyanyi Bersama.....	48
Gambar 8 Berbaris Sebelum Memasuki Kelas.....	49
Gambar 9 Kegiatan Belajar Mengajar.....	50
Gambar 10 Upacara Bendera.....	52
Gambar 11 Guru Memberikan Intruksi Sebelum Upacara.....	53
Gambar 12 Pengibaran Bendera.....	54
Gambar 13 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	55
Gambar 14 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	55
Gambar 15 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	56
Gambar 16 Menggambar dan Mewarnai Bendera Indonesia.....	57
Gambar 17 Mengenal Lambang Negara.....	58
Gambar 18 Kegiatan Sebelum Memulai Pelajaran.....	61
Gambar 19 Pengibaran Bendera.....	65
Gambar 20 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	65
Gambar 21 Menggambar dan Mewarnai Bedera Indonesia.....	66
Gambar 22 Pemeriksaan Kuku Murid.....	67
Gambar 23 Berdoa dan Bernyanyi Bersama.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nasionalisme sebagai prinsip dasar suatu bangsa, seharusnya ada dalam darah setiap orang. Kurangnya kesadaran akan nasionalisme dapat berdampak pada nilai dan kemajuan suatu bangsa (Mustofa dan Sbardila, 2022), karena adanya jiwa nasionalisme ini dapat membentengi diri dari terjadinya krisis jati diri bangsa, jiwa nasionalisme yang ada pada diri dapat menciptakan dan mempertahankan kedaulatan dari sebuah bangsa, oleh sebab itu penanaman jiwa nasionalisme sangat penting untuk menghindari lunturnya cinta pada bangsa Indonesia didalam diri masyarakat Indonesia, terlebih pada era globalisasi saat ini, pendidikan nasionalisme harus lebih ditingkatkan kembali.

Pada era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi atau era globalisasi saat ini memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, pertukaran informasi yang cepat, mudah bahkan tidak terhalang jarak dan waktu salah satu hal yang mendasari masuknya kebudayaan asing di Indonesia dan mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini, akibatnya tidak sedikit dampak negatif yang diserap masyarakat akibat era globalisasi, antara lain yaitu menggerus karakter maupun budaya asli bangsa Indonesia yang membuat kurangnya rasa cinta terhadap tanah air.

Menurut M.Althaf, Romanti yang dikutip dalam laman Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan RI “Diperlukannya penanaman nilai-nilai karakter dan semangat nasionalisme sejak dini karena pada usia dini merupakan masa keemasan dan menjadi karakter serta penanaman nilai moral bangsa. Dengan menanamkan jiwa nasionalisme sejak usia dini, akan tumbuh generasi muda yang berkarakter, memiliki wawasan dan mencintai negeri serta tanah airnya.”

Usia dini atau yang dapat dikenal sebagai usia *golden period* adalah masa yang mendasari bagi pertumbuhan kembangan anak sebab pada *golden period* terjadi

pengembangan karakteristik dasar individu (kholish dkk.,2020). Sehingga dibutuhkan pendidikan pada *golden period* agar dapat membangun kepribadian dasar pada anak. Pendidikan kepribadian atau kepribadian anak usia *golden period* atau usia dini ini adalah bentuk dari usaha untuk menanamkan perilaku yang baik kepada anak seperti, perilaku dalam bentuk beribadah, sebagai warga sipil yang patuh, serta bersosialisasi bersama orang lain di lingkungannya, dan perilaku yang bermanfaat untuk menunjang kesuksesan dalam kehidupannya (Slamet dkk, 2022).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak tidak dapat terlepas dari orang tua dan guru karena pendidikan karakter harus dimulai dari kedekatan secara fisik maupun batin terhadap anak supaya anak dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik, apabila berbicara tentang lembaga pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter anak.

PAUD merupakan satuan lembaga pendidikan untuk anak di usia dini yang dilahirkan dari kepedulian masyarakat yang menyadari akan pentingnya pendidikan sejak dini, lembaga pendidikan PAUD didirikan untuk memenuhi kebutuhan serta stimulasi anak usia dini untuk tumbuh kembang yang optimal. PAUD saat ini dinilai sangat dibutuhkan masyarakat (Sulaeman dan Santang, 2022).

Lembaga pendidikan anak usia dini berperan krusial untuk penanaman pembelajaran kepribadian terpuji sejak dini. Kebiasaan yang diperkenalkan sejak kecil akan membentuk kepribadian anak (Nashihin, 2018). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk potensi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal, agar anak dapat berkembang secara maksimal maka lembaga pendidikan memerlukan guru anak usia dini yang profesional. PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan dan Tenaga kependidikan, mengatur bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional (Erdiyanti dan Syukri, 2021).

Tenaga pendidik adalah salah satu pelaku dalam penentu kualitas dari pendidikan bangsa, oleh sebab itu guru merupakan titik sentral dari sebuah pendidikan. Menurut PP (Peraturan Pemerintah) Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.1 kedudukan guru sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal pendidikan anak usia dini memegang peranan penting

yang berperan besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sejak usai dini (Ratnawati dan Hastuti, 2022).

Pendidikan di sekolah memiliki tujuan agar murid mendapat kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan agar mencapai keberhasilan dan kehidupan. Pendidikan di sekolah mempunyai fungsi yang dinilai cukup krusial dalam mendukung kehidupan anak bangsa agar dapat bertumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik terdidik sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat ataupun negerinya.

Hadirnya lembaga pendidikan anak usia dini sekaligus para tenaga pendidik yang didalamnya berperan penting dalam pendidikan karakter dasar pada umur emas anak yaitu 0-6 tahun namun yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak keseluruhan adalah orang tua, tetapi jika kita berbicara tentang lembaga pendidikan maka tenaga pendidik adalah orang yang kita harapkan dalam membentuk karakter terpuji kepada diri anak didik, namun suatu yang cukup penting dalam aktivitas belajar dan mengajar adalah sebuah komunikasi, bagaimana guru dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada murid merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

Dalam lembaga pendidikan, komunikasi pasti dibutuhkan dan dilakukan. Lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk organisasi, dimana memiliki dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang jelas dan seragam di dalamnya (Harapan, 2022). Dalam pendidikan komunikasi, secara strategi penting untuk menciptakan interaksi dan memberikan materi pendidikan, berupa materi pembelajaran kepada murid supaya pesan yang dikemukakan bisa diterima secara baik sampai dapat mempengaruhi pemahaman dan perubahan sikap murid agar proses pembelajaran dinilai efektif, untuk menciptakan komunikasi yang berhasil dalam proses belajar mengajar, guru perlu mampu mengerti teori-teori dasar dari ilmu komunikasi, seperti memahami pentingnya memahami komunikasi pendidikan, tujuan fungsional dan komponen komunikasi, serta memahami komunikasi efektif (Mahadi, 2021).

Oleh sebab itu pentingnya peran pendidik/guru dalam pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini, dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal yaitu merupakan satu dari beberapa kajian ilmu komunikasi yang

berperan untuk memberikan informasi bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada murid untuk membangun jiwa nasionalisme anak usia dini dalam kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan anak usia dini, agar komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dinilai efektif.

Komunikasi interpersonal ini adalah sebuah proses. Komunikasi Interpersonal, mempunyai banyak arti, ada yang menyebutnya sebagai transaksional dan interaktif. Ini adalah transaksi yang harmonis antara pendapat, gagasan, pesan, simbol dan informasi. Sementara itu interaksi adalah sesuatu yang mengungkapkan tindakan, yang dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi antara individu kepada individu lainnya dalam suatu sistem. Istilah ini juga mencakup kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, seperti pembuatan, pengiriman, penerimaan, dan penafsiran pesan. Komunikasi interpersonal diyakini dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan bersama dalam proses komunikasi yang terjadi (Meinda dan Munanjar, 2023).

Lembaga pendidikan TK adalah salah satu bentuk PAUD yang formal sama seperti RA ataupun sederajat, TK memiliki kurikulum yang lengkap namun tetap dikemas dengan permainan yang menyenangkan seperti KB ataupun *Playgroup* yang bersifat non formal sehingga TK adalah bentuk PAUD yang paling serius untuk mendidik anak ke jenjang pendidikan berikutnya sehingga pendidikan karakter untuk membangu jiwa nasionalisme merupakan pendidikan yang cukup formal sehingga, akan lebih efektif bila diterapkan di TK dari pada jenis PAUD lainnya sehingga pada penelitian ini penulis memilih salah satu TK yang ada di daerah Katibung yaitu TK Star Katibung, Rangai Tri Tunggal.

Penulis memilih TK yang ada di daerah kabupaten dikarenakan TK yang berkualitasnya baik di daerah perkotaan banyak dan wajar terjadi, apabila lembaga tersebut ada di daerah kota, namun lembaga pendidikan yang baik yang berada di daerah kabupaten akan terlihat luar biasa karena dapat menjadikan lembaga itu baik walaupun bukan di daerah kota, walaupun dengan keterbatasan yang ada. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh untuk lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di daerah kabupaten yang pastinya jumlahnya lebih banyak dari pada

TK yang ada di kota karena keadaannya akan lebih sesuai apabila berkaca dengan lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di daerah kabupaten.

TK Star adalah instansi pendidikan anak usia dini yang terletak di daerah Katibung, Lampung Selatan. TK Star adalah salah instansi pendidikan anak usia dini yang memiliki akreditasi yang cukup baik diantara lembaga pendidikan anak usia dini di daerah Katibung, Lampung Selatan, Akreditasi bukan hanya pemberian sertifikat semata, apabila suatu lembaga pendidikan telah memiliki akreditasi baik maka lembaga tersebut memiliki mutu yang baik dalam dunia pendidikan anak usia dini. TK Star sendiri telah terakreditasi B pada tahun 2018 dan didirikan pada tahun 2014.

TK Star telah memiliki akreditasi yang baik sehingga membuat TK Star ingin terus berkembang dan memberikan yang terbaik kepada masyarakat salah satunya adalah TK Star telah menggunakan kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yaitu kurikulum Merdeka, kurikulum Merdeka yang memiliki karakteristik pembelajaran yang fleksibel dimana lembaga pendidikan anak usia dini hanya diminimalkan memiliki dua tema dalam satu tahun.

Menurut para penelitian yang dilakukan penulis, masalah yang terjadi didalam TK Star sendiri yaitu mereka mengimplementasikan dua tema dalam satu tahun dan untuk tema kebangsaan sendiri akan dilaksanakan pada bulan Agustus. Sehingga penulis ingin meneliti bagaimana pendidik di TK Star membentuk jiwa nasionalisme anak murid di bulan-bulan sebelum bulan Agustus, karena untuk membentuk karakter anak harus dilakukan pendidikan yang rutin agar karakter yang diinginkan dapat terbentuk.

Mengenai penjelasan diatas mengenai TK Star Katibung, Lampung Selatan yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan proses kegiatan belajar guru dan murid yang terjadi di TK Star menjadi objek penelitian penulis, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dijalin oleh guru untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme murid usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid dalam kegiatan untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid dalam kegiatan untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan tujuan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian akademis di bidang ilmu komunikasi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun referensi yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara guru dengan murid untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini di TK Star Katibung Lampung Selatan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah bentuk penulis dalam belajar berfikir secara ilmiah, menumbuhkan jiwa tanggung jawab dan penelitian ini sebagai syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dalam menjelaskan penelitian ini :



Gambar. 1
Kerangka Pikir (diolah peneliti, 2024).

Langkah pertama yang dikerjakan dalam penelitian ini yaitu mengamati mengenai pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi bagi generasi muda dalam aspek nasionalis. Langkah kedua menganalisis mengapa penting membangun jiwa nasionalisme sejak dini.

Langkah ketiga menentukan lembaga pendidikan anak usia dini yang akan diteliti, pada penelitian penulis memilih salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang cukup baik, mengapa penulis memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang dinilai baik karena apabila lembaga pendidik tersebut baik maka salah satu faktornya adalah proses belajar mengajarnya mereka pun baik. Penulis meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan murid dalam

pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada beberapa guru termasuk kepala sekolah dari TK Star Katibung, Lampung Selatan

TK Star adalah salah satu instansi pendidikan anak usia dini dengan akreditasi terbaik yang ada di Katibung, Lampung Selatan. Penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang terakreditasi baik di daerah kabupaten dalam proses belajar, mengajar khususnya pada aspek pembentukan karakter untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme anak. Pada penelitian ini mengacu pada materi komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai panduan, acuan maupun pedoman dalam proses penulisan penelitian ini sehingga membantu penulis dalam pengerjaannya, manfaat lain dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan apakah penelitian ini sudah diteliti pada penelitian sebelumnya atau sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya duplikasi. Penelitian terdahulu dibawah ini adalah menjadi referensi penulis dalam meneliti komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam suatu Lembaga pendidikan :

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Penulis	Raynaldi (2019) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Yogyakarta
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid PAUD dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh Sejak Dini di PAUD Al-Barokah Celeban Baru Yogyakarta.

	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami bagaimana komunikasi interpersonal guru dan murid di PAUD Al-Barokah Yogyakarta dalam pembentukan karakter anak sholeh. 2. Mengetahui aspek-aspek yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam proses pembentukan kepribadian anak Sholeh
	Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis
	Teori Penelitian	Teori Pemrosesan Informasi McGuire
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi dari upaya pembinaan karakter anak sholeh yang dilaksanakan di PAUD Al Barokah menggunakan strategi pembentuk keteladanan, kebiasaan, nasehat dan cerita. 2. Aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter sholeh anak meliputi sebagaimana faktor, salah satunya adalah implementasi komunikasi, baik itu komunikasi verbal, nonverbal, dan interpersonal antara orang tua dan guru. 3. Mengambil pendekatan humanistik yang mengedepankan nilai-nilai seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan kualitas lain yang memfasilitasi interaksi yang bermakna dan jujur.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek, objek, dan teori penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap murid

2.	Penulis	Awali (2019) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Gowa
	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal guru SMA Negeri 2 Gowa dalam membina perilaku disiplin siswa 2. Mengetahui bagaimana halangan komunikasi guru SMA Negeri 2 Gowa dalam membina sikap disiplin siswa
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif
	Teori Penelitian	Teori Komunikasi Interpersonal
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi interpersonal dalam mengembangkan sikap disiplin siswa di SMA Negeri 2 Gowa yaitu dengan komunikasi secara nonverbal dan verbal. 2. Bagaimana hambatan komunikasi dalam mendidik sikap disiplin siswa SMA Negeri 2 Gowa yaitu hambatan psikologis, hambatan sosial, dan hambatan keteladanan
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada objek dan subjek penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam menggunakan metode kualitatif deskriptif.
3.	Penulis	Satriyo (2020), Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Siswa dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi Madrasah Ibtidaiyah 3 Pekanbaru
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan pembiasaan pagi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pekanbaru
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini
Teori Penelitian	Teori Peranan (Coleman dan Hammen)
Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembiasaan pagi yaitu dengan, pembinaan hafalan doa, bimbingan bacaan dan hafalan al-Quran, pemberian <i>reward</i> , memberikan pengertian dan pemberian motivasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut seperti : tanya jawab, pembiasaan, ceramah dan pemberian nasihat atau hukuman.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek, subjek dan teori penelitian.
Kontribusi Penelitian	Memberikan sumber referensi dalam metode penelitian kualitatif dengan penelitian yang masih satu linier yaitu tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa

Tabel. 1

Sumber : Diolah Peneliti dari berbagai sumber

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam bahasa Inggris komunikasi disebut *communication*, kata *communicatus* dari bahasa Latin yang mempunyai makna berbagi atau menjadi bersatu. Menurut Lexicographer, komunikasi adalah suatu usaha yang memiliki tujuan untuk berbagi dan bersatu. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* pada tahun 1977, mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana informasi ditukar dari orang dengan orang lainnya melalui sistem lambing-lambing, tanda, atau tingkah laku. Joseph. A Devito mendefinisikan komunikasi sebagai aktivitas dimana satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang dapat berubah makna karena gangguan dalam pembicaraan tertentu, memiliki kekuatan khusus dan memiliki kesempatan untuk memberikan respons (Pohan dan Fitria, 2021).

Komunikasi memiliki dua makna : pertama, adalah proses dimana melibatkan simbol ditukar baik secara *verbal* maupun *non verbal*, kedua mempunyai hubungan antara komunikator dengan komunikan. Adanya suatu kesamaan dalam mengartikan sesuatu simbol dengan tujuan menciptakan kerjasama, keakraban atau kedekatan antara pihak yang terlibat dalam komunikasi dikenal sebagai orientasi komunikasi (Ansar, 2020).

Komunikasi interpersonal, disebut sebagai komunikasi antarpribadi adalah komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir atau dalam kelompok. Penyampaian pesan tersebut kepada individu lain atau sekelompok orang dengan beragam kesempatan untuk mendapat *feedback* atau tanggapan. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi pada dasarnya mempunyai pengertian komunikasi secara umum. Pada prosesnya komunikasi interpersonal juga terdiri dari komunikator, komunikan, serta pesan. Akan tetapi komunikasi interpersonal lebih merujuk kepada komunikasi antarpribadi dengan dua orang atau lebih (Effendy, 2018).

Menurut berbagai ahli teori komunikasi, komunikasi didefinisikan dengan berbagai cara (Bochner, 1978; Cappella, 1987; Miller, 1990). Dalam pembahasan ini terdapat tiga pendekatan utama komunikasi interpersonal:

1. Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)

Pada pengertian ini mengatakan bahwa komunikasi interpersonal didirikan dari komponen utamanya pada aspek ini, seseorang penyampai informasi atau komunikator, seseorang atau beberapa orang menerima pesan, dengan bermacam konsekuensi dan kemungkinan yang timbul darinya. Hadir untuk memberi *feedback* dengan cepat.

2. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational [dyadic]*)

Pada pengertian ini menjelaskan bahwa dari hubungan, komunikasi interpersonal dapat dimaknai dengan berlangsungnya komunikasi di tengah-tengah dua individu yang memiliki keterkaitan jelas satu sama lain. Demikian pula komunikasi interpersonal, seperti terjadinya komunikasi antara seorang penjual dan seorang pelanggan, seorang anak kepada ayahnya, terjadinya kegiatan wawancara yang terjadi antara pewawancara dan narasumber, dan sebagainya.

3. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

Pada pengertian pengembangan (*developmental*), komunikasi interpersonal dipandang selaku puncak akan perkembangan dari komunikasi impersonal dari salah satu suatu ekstrem menjadi komunikasi pribadi pada ekstrem yang berbeda (Devito, 2011).

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam keseharian kita. Pertama, perkembangan intelektual dan sosial dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal. Kedua, identitas atau kepribadian kita terbentuk melalui interaksi kepada individu lain. Ketiga, mengerti kenyataan yang ada di lingkungan sekitar kita untuk memeriksa kebenaran kesan, informasi dan pemahaman kita terhadap kehidupan yang ada disekitar kita, mengharuskan kita menyusun dan membandingkan kesan dan informasi dengan keyakinan orang lain tentang realita yang sama (Anggraini dkk, 2022).

2.2.2. Indikator Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (2011) mengemukakan bahwa terdapat lima kualitas utama yang penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, yakni Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*) dan Kesetaraan (*Equality*) :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap menerima saran dari pihak lain dan berbagi informasi penting dengan mereka. Kualitas keterbukaan ini memiliki tiga aspek utama. Pertama, dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, seseorang harus mau terbuka kepada orang lain tanpa harus mengungkapkan seluruh aspek kehidupan pribadinya, namun dia harus siap mengungkapkan informasi yang biasanya tidak diungkapkan informasi yang biasanya tidak diungkapkan, asalkan itu relevan dan pantas, kedua, keterbukaan mencakup kemampuan untuk merespon dengan jujur terhadap stimulus yang diterima. Orang yang pasif, tidak responsif sering kali menjadi peserta percakapan yang kurang menarik, ketiga keterbukaan juga berarti mengakui bahwa apa pun yang kita ungkapkan dari perasaan dan pikiran kita adalah hak milik pribadi kita dan kita harus bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari perspektif mereka sendiri. Seseorang yang bersimpati merasakan emosi yang sama dengan orang lain yang sedang bersedih, namun berempati lebih dalam yaitu mampu merasakan dan memahami pengalaman, perasaan, sikap, serta harapan dan keinginan masa depan orang lain. Kemampuan berempati memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan baik. Mereka dapat memilih kata-kata dengan hati dan menyampaikan pesan mereka secara sesuai dengan pemahaman mereka tentang orang lain. Hal ini membantu mereka menghindari mengungkapkan hal-hal yang tidak perlu atau yang mungkin tidak pantas dalam situasi tertentu.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. mencakup beberapa aspek, pertama deskriptif pada menciptakan suasana yang deskriptif daripada evaluatif, membantu untuk mendukung orang lain. Kedua, spontanitas yang melibatkan komunikasi yang jujur dan terbuka, membangun suasana yang mendukung. orang bersifat spontan cenderung merespon dengan apa yang mereka rasakan

dengan cara yang terang-terangan dan terbuka. Ketiga, *provisionalism*, yang menunjukkan sikap terbuka dan siap untuk mendengarkan pandangan yang berbeda serta bersedia untuk mengubah posisi jika diperlukan dalam situasi.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Menyatakan sikap positif memiliki dua cara untuk mendorong orang lain bertindak. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal tertuju pada dua aspek utama. Pertama adalah penting bagi seseorang untuk mempunyai sikap positif kepada diri sendiri. Orang yang menilai negatif kepada diri sendiri cenderung memberitahukan perasaan ini kepada orang lain, yang dapat mempengaruhi mereka untuk merasakan hal yang sama. Kedua, mempunyai perasaan positif dalam keadaan komunikasi secara umum memiliki peran penting untuk memastikan suatu interaksi yang efektif. Dorongan atau yang dikenal dalam analisis transaksional adalah konsep yang menekankan pentingnya menghargai keberadaan dan nilai orang lain.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi menjadi efektif ketika terdapat suasana kesetaraan, ini berarti adanya pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak memiliki nilai dan martabat yang sama, dan masing-masing memiliki peran penting yang dapat diberikan. Kesetaraan dalam konteks ini berarti menerima pihak lain sebagai individu yang sama pentingnya seperti diri sendiri, tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini menciptakan landasan yang kuat agar saling menghargai mendengarkan dan memahami antara satu dengan lainnya menjadi lebih baik pada komunikasi antarpribadi.

Komunikasi interpersonal yang baik, memerlukan pendengar yang harus aktif, empati, dan dapat untuk mengungkapkan diri secara jelas dan tepat. Pada hal ini menyangkut kesadaran akan keragaman budaya dan menyesuaikan cara berkomunikasi supaya selaras dengan kebutuhan individu dan keadaan yang berbeda. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal memiliki peran vital untuk membangun dan menjaga suatu *relation*, *problem solving*, dan mencapai *goals* bersama. Jika seseorang mempunyai *skill* berkomunikasi interpersonal yang baik, mereka bisa meningkatkan kualitas hidup mereka dan profesional, meningkatkan

pengaruh dan efektivitas individu, dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menyeluruh (Muzarofah, 2020).

Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik menjadi semakin rumit karena penerapan paradigma pendidikan, membutuhkan keahlian dan kapabilitas untuk melaksanakan kewajibannya, tetapi pada evaluasi kinerja seorang guru meliputi banyak elemen berbeda yang berkaitan dengan alur mengajar dari perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan dalam mengajarkan, membangun, dan memberikan pengetahuan kepada siswa untuk meningkatkan kinerja mereka. Dalam pendidikan, pelaksanaan budaya kerja harus memenuhi, *reminder* dan merubah keadaan pendidikan menjadi lebih baik untuk mewujudkan keadaan belajar yang optimal (Widodo dkk, 2021).

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Safitri (2020), tujuan komunikasi interpersonal untuk menjalin dan memelihara hubungan yang berarti terhadap individu lainnya. Komunikasi interpersonal memasukan pertukaran informasi, emosi, dan makna antara seseorang, dengan target untuk saling mengerti, menghormati, dan mempercayai satu sama lain. Adapun komunikasi interpersonal yang efektif mempunyai tujuan antara lain :

1. Membangun dan Mempertahankan Hubungan

Berkomunikasi dengan efektif, kita bisa membangun dan menjaga suatu *relationship* yang kuat pada orang-orang terdekat seperti keluarga, temen, rekan kerja, dan dengan pasangan. Kemampuan komunikasi yang efektif bisa membantu seseorang untuk secara jelas dan sopan mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, dan apa yang mereka butuhkan serta mendengarkan orang lain dengan aktif dan empati.

2. Menyelesaikan Konflik

Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk mengatasi suatu masalah dan perbedaan pandangan dengan pendekatan membangun. Dengan berkomunikasi secara transparan dan jujur, seseorang bisa mengetahui apa saja

asal dari suatu masalah, menyatakan kepedulian mereka dan bekerjasama untuk mencari solusi yang terbaik.

3. Tingkatkan Kesadaran Diri

Komunikasi interpersonal membuat meningkatkan kesadaran diri seseorang untuk memberikan *feedback* dengan orang lain. Berbicara dengan individu lain, seseorang dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang kekuatan, kelemahan, dan ciri khas pribadinya, serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hubungan *personal* seseorang (Samudra dkk, 2023).

2.2.4 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Beberapa Hal dapat menghambat komunikasi interpersonal dan mencegah setiap orang untuk memahami pesan yang dikomunikasikan berikut adalah beberapa faktor yang sering kali menjadi penghalang komunikasi interpersonal berlangsung.

1. Hambatan Bahasa

Perbedaan bahasa, logat, dan kosa kata bisa membuat orang salah memahami dan menafsirkan pesan antar individu yang berasal dari berbagai *background* perbedaan budaya.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik seperti kebisingan, jarak, dan penglihatan dapat menghalangi komunikasi dengan mengganggu pendengaran, melihat, atau memahami satu sama lain.

3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis seperti kegelisahan, defensif, dan ketakutan dapat menghalangi seseorang berkomunikasi secara efektif dengan mempengaruhi dari interpretasi pesan dan cara penyampaiannya.

4. Hambatan Budaya

Hambatan budaya terletak pada perbedaan pada moral, nilai, dan harapan budaya bisa memunculkan suatu halangan untuk berkomunikasi secara baik dengan mempengaruhi arti dan cara penyampaiannya pesan.

5. Hambatan Gender

Hambatan gender atau jenis kelamin terletak pada perbedaan suatu gaya berkomunikasi antara suatu gender dapat menciptakan hambatan untuk berkomunikasi.

6. Hambatan Teknologi

Hambatan teknologi terletak pada pemakaian teknologi pada komunikasi dapat menimbulkan tantangan yang menghalangi kemampuan untuk membaca isyarat non verbal, memahami nada suara, dan berhubungan dengan orang lain (Yeni dan Netri, 2021).

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut *Nasional Association for the Education Young Children* (NAEYC), *early childhood* atau anak usia dini memiliki rentang usia dari nol hingga sekitar delapan tahun. Ini adalah masa krusial dalam pertumbuhan anak dimana mereka mengalami pertumbuhan yang cepat dan fundamental di berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial dan emosional. Pada masa ini, interaksi dengan lingkungan dari pengalaman pendidikan awal sangat penting untuk pembentukan fondasi yang kokoh untuk belajar dan perkembangan selanjutnya. Proses pendidikan anak wajib mempertimbangkan ciri-ciri yang dipunyai anak di fase perkembangannya karena masa usia dini tersebut adalah masa pertumbuhan dan evolusi dalam berbagai bidang dari aspek jangka waktu kehidupan manusia.

Menurut Bacharuddin Mustafa (2002), anak usia dini tertuju kepada anak-anak yang berusia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan usia dalam bidang psikologi perkembangan, di mana masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) mencakup rentang usia dari kelahiran hingga satu tahun, usia dini (*early childhood*) mencakup anak-anak usia satu hingga lima tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) mencakup anak-anak usia enam hingga dua belas tahun (Susanto, 2021).

Anak-anak mengalami perkembangan yang pesat selama fase perkembangan manusia secara keseluruhan, Pendidikan usia dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha pembelajaran yang ditujukan stimulasi pendidikan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga

enam tahun. Tujuannya adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke pendidikan lebih lanjutan (Nofianti, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi kesuksesan pendidikan pada tingkat berikutnya. Persiapan yang diberikan pada tahap ini membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam pendidikan mereka. Pendidikan anak usia dini adalah tahapan pendidikan yang diikuti oleh semua anak sebelum memasuki pendidikan dasar atau sekolah dasar (Nofianti, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang dimaksudkan untuk anak-anak usia 0-8 tahun yang diberikan beragam stimulus supaya mendukung perkembangan dan kemajuan mereka baik secara fisik maupun rohani, sehingga mereka menjadi siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. PAUD bertujuan untuk membantu mengembangkan semua potensi yang dimiliki mereka, seperti peningkatan aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek fisik, sosial, emosional, kemampuan bahasa, keterampilan seni, pengetahuan umum, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk kreatif (Susanto, 2021).

TK dan *playgroup* merupakan bentuk dari PAUD itu sendiri, ruang lingkup PAUD cukup luas. Menurut Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, taman kanak-kanak atau TK merupakan jalur PAUD formal, sementara itu, *playgroup* atau KB (kelompok bermain) adalah bentuk nonformal. Ada tiga jenis pendidikan anak usia dini atau biasa disebut PAUD : pertama, adalah pendidikan anak usai, dini jalur pendidikan formal yang dikenal sebagai TK (taman kanak-kanak), RA (Raudhatul Athfal) dan sederajat, TK ditujukan kepada anak yang berusia 4-6 tahun dan memiliki kurikulum yang lengkap, tetapi juga dikemas dengan permainan yang menyenangkan seperti KB sederajat. Kedua, PAUD jalur nonformal yaitu KB (kelompok bermain) atau *playgroup*, taman penitipan anak (TPA), atau bentuk pendidikan setara lainnya. Ketiga, pendidikan anak usia dini jalur informal dapat terjadi melalui proses pembelajaran di dalam keluarga atau lingkungan sekitar (Fadila, 2023).

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan dari pendidikan anak usia dini dalam keseluruhan adalah supaya membantu anak untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak sejak dini sehingga mereka siap untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Pendidikan anak juga bisa diartikan untuk upaya untuk memaksimalkan kemampuan luar biasa anak yang dapat dicapai melalui pendampingan, pembinaan terpadu, dan pendampingan (Hidayati, 2021). Secara khusus pendidikan berusaha mencapai tujuan sebagaimana berikut :

1. Anak dapat beribadah, mempercayai dan mengenal dengan berbagai ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama manusia.
2. Anak dapat mempraktekkan kontrol fisik melakukan aktivitas yang mengontrol pergerakan tubuh, baik yang halus maupun kasar, dan memiliki kemampuan untuk merespons rangsangan sensorik dari panca indra.
3. Anak dapat memakai bahasa secara efektif untuk memahami bahasa pasif dan berkemampuan berkomunikasi efektif yang membantu proses berfikir dan pembelajar.
4. Anak memiliki kemampuan untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan, serta memiliki kemampuan *problem solving* maupun kontrol diri dan mengembangkan konsep diri. lingkungan alam mereka, konteks sosial mereka, peran masyarakat, dan menghormati keragaman budaya sosial.
5. Anak-anak bisa memahami lingkungan alam mereka, konteks sosial mereka, peran masyarakat, dan menghormati keragaman budaya sosial. Mereka juga mampu membangun keyakinan diri, kontrol diri, rasa memiliki, dan konsep diri yang positif (Agus, 2018).

PAUD berfungsi untuk menanamkan disiplin dan penerapan aturan bagi anak, memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar, menimbulkan sikap dan perilaku yang positif, serta meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan anak dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi anak. PAUD di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori sebagaimana berikut : Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Penitipan Anak (*Day Care*), PAUD sejenis (*Similar with Play Group*) (Hidayati, 2021).

Pada negara lain, sistem PAUD hanya berfokus pada peningkatan kepintaran anak dengan keseluruhan dan pengasuh kepada anak, karena sisi kepintaran yang dikembangkan hanyalah kepintaran intelektual, emosional, estetika, dan sosial. Namun, di negara kita, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pikir dan olahraga. Selain itu peserta didik diberikan pengetahuan dan instruksi tentang kondisi gizi dan kesehatan mereka (Hidayati, 2021).

2.4 Guru

2.4.1 Pengertian Guru

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001), istilah *pendidik* berasal dari kata *didik* yang bermakna menjaga dan memberikan latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) tentang moralitas dan kepintaran berpikir. Kemudian awalan *pe* ditambahkan menjadi *pendidik* yang artinya individu yang mengajar. Dalam proses pendidikan, guru dan kependidikan memainkan peran yang penting dalam membentuk karakter bangsa melalui pembentukan karakter dan prinsip yang diinginkan (Wildasari, 2023).

Menurut definisi dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1, pendidikan mencakup berbagai profesi seperti guru, dosen, konselor, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lainnya yang bertugas sebagai pelaku pembelajaran bagi peserta didik (Rusmiati, 2018).

Guru adalah individu yang profesional dan bertanggung jawab atas pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, dan evaluasi siswa dalam konteks pendidikan formal, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks pendidikan formal istilah Guru lebih dikenal dan digunakan. Jika dipikirkan kembali tugas Guru pada dasarnya yaitu mendidik para muridnya (Kurniawan, 2021).

Menurut Karwati dan Priansa (2014) guru merupakan penggerak di sekolah, bertanggung jawab untuk membantu siswa menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dengan mengeksplorasi, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Sanjaya (2012:15) menggambarkan guru sebagai individu yang

secara langsung berinteraksi dengan murid, dalam metode pembelajaran, guru berfungsi menjadi implementator atau keduanya (Arsini dkk, 2023).

2.4.2 Tugas dan Tanggungjawab Guru

Menurut Pasal 39 UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merancang dan melakukan proses pendidikan, menilai *output* dari pembelajaran, memberikan panduan dan pelatihan, melakukan riset dan berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat, terutama dalam peran sebagai pendidik perguruan tinggi.

Pada penelitian ini, pendidik yang dimaksudkan adalah pendidik anak usia dini atau guru pendidikan anak usia dini atau yang sering dikenal sebagai PAUD. Salah satu tanggung jawab guru dalam jalur pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar dan jenjang menengah adalah untuk mendorong, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih siswa untuk menjadi individu berkualitas yang memaksimalkan potensi kemanusiaan. Pendidik anak usia dini juga bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran (Rusmiati, 2018).

2.5 Murid

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “murid” berarti “seorang yang sedang mengikuti proses pembelajar, bersekolah atau sedang berguru”. Seorang individu atau anak yang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan disebut murid (Kurniawan, 2021). Menurut Bagaskara dan Sudarman (2021) mengatakan definisi dari murid adalah sebagai siswa yang sudah mempunyai keinginan belajar. Minat belajar dibutuhkan pada siswa yang sudah di usia belajar dan memiliki keinginan untuk belajar.

Menurut Sinolungan (Kurnia, 2007) menyatakan bahwa pengertian siswa dapat dipecah menjadi dua kategori : yaitu luas dan sempit, dalam arti luas, siswa adalah fokus utama pendidikan dan pembelajaran. Jadi, pendidik harus merasakan atau menganggap bahwa memperlakukan dan memahami terhadap murid menjadi suatu totalitas kesatuan (Sopandi dan Andina, 2021).

Murid dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang memiliki makna "murid", yaitu *al-tilmidz* dan *at-thalib*. Asal kata "murid" berasal dari kata '*arada*,

yuridu, iradatan, muridan yang mengandung arti orang yang memiliki keinginan atau tujuan. Definisi dari seorang murid adalah seseorang yang berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan karakter yang baik untuk memperkaya kehidupannya dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat melalui proses belajar yang tekun (Faizah, 2022).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Siswa adalah fokus utama pendidikan. Merekalah yang selalu memperoleh pengetahuan. Dalam proses interaksi edukatif, pembelajaran anak didik tidak harus dilakukan bersama guru. Mereka juga memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa perlu mengikuti instruksi dari guru sekolah. Sebagaimana pernyataan menurut Oemar Hamalik, siswa merupakan bagian dari tatanan pendidikan yang tersedia pada proses pembelajaran, sehingga mereka menjadi individu yang berkualitas tinggi yang memenuhi dari *goals* pendidikan nasional (Firmansyah dan Kardinal, 2020).

2.6 TK Star Katibung Lampung Selatan

TK Star adalah Lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Rangai Tri Tunggal, Kecamatan Katibung, Lampung Selatan yang dinaungi PLN UPK Tarahan. TK Star adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang dimulai dari program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan). TK Star adalah salah satu lembaga PAUD dengan akreditasi baik di daerah katibung, bukan tanpa alasan TK Star telah terakreditasi B karena sistem pendidikan dan kualitas tenaga pendidik yang baik yang merupakan beberapa faktor yang membuat TK Star telah terakreditasi B pada tahun 2018 meskipun baru didirikan pada tahun 2014.

TK Star Katibung Lampung Selatan sendiri telah meluluskan sekitar lebih dari 300 orang peserta didik hingga saat ini dan TK Star sendiri telah diinidiasi oleh PLN UPK pada 2015 sebagai dalam 8 PSP (Program Sekolah Penggerak) di Kecamatan Katibung, Rangai Tri Tunggal sehingga TK Star termasuk didalamnya, yang dilansir dari TribunLampung.co.id.

Sistem pendidikan dan standar pendidik yang baik adalah hal-hal yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan TK Star sebagai lokasi penelitian, untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para

guru dalam pertumbuhan jiwa nasionalisme murid usia dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan.

2.7 Pentingnya Membangun Jiwa Nasionalisme

Menurut (Khakim dan Munir, 2018), Ketika identitas yang sama ada dalam suatu kelompok masyarakat sejak lama, itulah yang menyebabkan nasionalisme. Persamaan dapat berasal dari budaya, keturunan, sejarah, bahasa, atau lokasi. Menurut (Yulafli dan Fusrida, 2019), nasionalisme sebagai prinsip dasar suatu bangsa, seharusnya ada dalam darah setiap orang. Kurangnya kesadaran akan nasionalisme dapat berdampak pada nilai dan kemajuan suatu bangsa (Mustofa dan Sbardila, 2022).

Nasionalisme merujuk pada kesadaran akan pentingnya mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta kesadaran bertanggung jawab dalam membela dan melestarikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan suatu bangsa. Nasionalisme juga melibatkan upaya membangun dan menjaga kesadaran akan kewarganegaraan, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, dan berjuang demi kemajuan bangsa Indonesia (Widiastuti, 2021).

Globalisasi, yang juga dikenal sebagai pertumbuhan komunikasi dan informasi adalah fenomena yang bersifat global, ini menunjukkan bahwa globalisasi modern tidak dapat dihentikan. Globalisasi juga memiliki efek negatif dan positifnya. Efek positif cukup banyak dirasakan, tetapi juga banyak efek negatif yang harus dihindari. Karena apabila kita dibiarkan terbawa oleh globalisasi dan kemajuan zaman, nilai moral penerus bangsa akan hilang. Nilai moral dan karakter menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia (Amalia dkk, 2022).

Solusi yang dapat ditawarkan untuk masalah yang telah ditemukan di zaman sekarang adalah mengembangkan karakter kepada anak sejak dini. Karena masa anak-anak usia dini adalah periode emas, dimana mereka mengalami perkembangan kognitif, pemikiran abstrak, pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Pada masa *golden age* ini anak usia dini mudah menangkap dan mengingat peristiwa-peristiwa atau fenomena yang mereka alami dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Luthfillah dan Rachman, 2022).

2.8 Teori Interaksi Simbolik

2.8.1. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) adalah tokoh penting dalam Sejarah interaksi simbolik. Di Chicago, Mead terkenal karena pemikirannya yang inovatif dan menciptakan catatan yang berkontribusi dalam ilmu sosial dengan memperkenalkan “*the theoretical perspective*” yang menjadi dasar Teori Interaksi Simbolik (Nurdin, 2020).

Untuk memahami interaksi perilaku sosial, penting juga untuk mengeksplorasi aspek internalnya, Mead memainkan peran penting dalam membangun perspektif mazhab mazhab Chicago (West dan Turner, 2007). Mead berpendapat bahwa dalam interaksi, pikiran orang yang berinteraksi dipengaruhi oleh isyarat *non verbal* dan pesan *verbal*. Menurut pandangan Mead, isyarat *non verbal* (seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, pilihan pakaian dan status sosial) bersama dengan pesan *verbal* (contohnya perkataan dan suara) yang dipahami dan dilandaskan persetujuan kolektif oleh semua individu yang ada didalam suatu interaksi adalah simbol yang memiliki makna penting *a significant symbol* (Nurdin, 2020).

Pada periode setelah Mead, teori interaksi simbolik berkembang pada saat itu mulai berkembang lebih lanjut, pemikiran dasar Mead kemudian terbagi menjadi dua Mazhab (School), perbedaan dua aliran tersebut terletak pada metodologi, yaitu pertama Mazhab Chicago (Chicago School) yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, dan kedua Mazhab (Lowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young [Rogers, 1994] (Effendi dkk. 2024).

Metode teoritis memiliki dampak yang luas di berbagai disiplin ilmu salah satunya termasuk ilmu komunikasi. Karena Teori Interaksi Simbolik menekankan pentingnya komunikasi dalam memahami eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, maka relevansinya dalam ilmu komunikasi sangat besar. Walaupun gagasan Mead tidak pernah bisa diterbitkan, Herbert Blumer setelah itu mengumpulkan, mengedit, dan menerbitkannya kembali dalam sebuah buku berjudul *Mind, Self, and Society* (1937), dalam buku ini Blumer juga memperkenalkan istilah dan konsep teori interaksi simbolik (Zanki, 2020).

2.8.2 Pengertian Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah salah satu teori dari komunikasi interpersonal, pendekatan teori yang membentuk pemahaman mengenai hubungan antara manusia dan masyarakat dikenal sebagai teori interaksi simbolik. Pokok pemikiran dari teori ini adalah bahwa perilaku dan interaksi manusia bisa dimaknai melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang kaya akan makna. Hal tersebut merupakan konsep mendasari dari teori interaksi simbolik. Pada pertengahan abad ke-20 adalah masa perkembangan konsep interaksionisme simbolik. Asal-usul Interaksi simbolik terletak pada dua konsep yang memiliki makna berbeda, yaitu "interaksi" dan "simbol". Interaksi merujuk pada proses pembentukan makna melalui interaksi antara individu sementara simbolik mengacu pada makna yang terdapat dalam suatu situasi sosial dimana individu terlibat (Mahestu, 2012).

Terdapat dua definisi dari beberapa ahli tentang interaksionisme simbolik atau teori interaksi adalah berbagai berikut :

1. Herbert Blumer mengartikan interaksionisme simbolik sebagai proses interaksi yang menghasilkan makna atau arti bagi setiap individu.
2. Scott Plunkett, menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik adalah metode untuk memahami dan memberikan makna pada dunia melalui interaksi kita dengan orang lain (Mahestu, 2012).

Pandangan mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat dikenal sebagai paham interaksi simbolik, yang telah berkontribusi penting dalam tradisi sosiokultural dalam pembentukan teori komunikasi. Pandangan ini, yang berakar dalam sosiologi sebagai dasar, mengajukan bahwa ketika manusia berinteraksi, mereka bersama-sama menciptakan arti untuk waktu dan perilaku tertentu. George Herbert Mead dianggap menjadi tokoh yang merumuskan interaksi simbolik, Mead berpendapat bahwa arti timbul dari interaksi antar individu, baik melalui komuni verbal maupun nonverbal. Dengan merespons tindakan orang lain, kita memberikan maksud atau pesan kepada kata-kata atau perilaku, sehingga memungkinkan kita untuk memahami suatu kejadian dengan sikap yang khas. Pandangan ini menyatakan bahwa masyarakat muncul melalui interaksi yang terus-menerus diantara individu melalui percakapan yang saling berhubungan. (Morissan dan Wardhani, 2009).

Dalam perspektif interaksi simbolik, saat individu berinteraksi dengan orang lain, hal ini membentuk suatu persepsi khusus tentang diri mereka sendiri, yang membantu menjawab dalam pertanyaan tentang identitas manusia. Manford Kuhn menyatakan bahwa, peran diri adalah elemen pokok dalam kehidupan sosial, dan rasa diri seseorang menjadi pusat dari proses komunikasi. Dalam interaksi rasa diri individu memiliki peran yang signifikan. Contohnya, seorang anak membangun sosialisasinya dengan berinteraksi dengan orang, saudara dan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi sosial, individu dapat mengerti dan berkoneksi dengan bervariasi hal atau objek di sekitarnya (Morissan dan Wardhani, 2009).

Sebuah objek bisa merupakan salah satu bagian dari kenyataan apakah seseorang itu suatu benda, keunggulan, kejadian, situasi atau keadaan. Cara satu-satunya supaya suatu hal dapat dianggap sebagai objek adalah melalui pemberian nama dan menunjukkannya secara simbolik. Oleh karena itu, sebuah objek yang mempunyai nilai sosial yang membuatnya menjadi objek sosial (*social objects*). Pandangan ini berpendapat bahwa seluruh objek sosial seseorang adalah realitas. Menurut Kuhn, memberikan nama kepada objek merupakan bagian integral dari proses menyampaikan makna sesuatu objek. Dalam pandangan interaksi simbolik, arti objek sosial, perilaku dan perencanaan aksi tidak bisa di rai satu sama lain. Seluruh konsep dalam interaksi simbolik menekankan makna akan timbul dari interaksi, kehidupan kita sangat dipengaruhi oleh orang-orang sekitar (Morissan & Wardhani, 2009).

2.8.3 Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Dalam buku yang berjudul *Mind, Self, dan Society* (1934) George Herbert Mead mengungkapkan inti dari teori interaksi simbolik. Ia menerangkan mengenai fungsi pikiran (*mind*). Pikiran manusia memaknai dan menjelaskan objek-objek dan peristiwa yang dialami, menjelaskan asal-usulnya dan meramalkan. Pikiran manusia seolah-olah mengetahui dunia luar dan balik penampilannya. Selain itu, ia mengambil “aku” atau “diri” (*self*) atau dirinya sendiri sebagai objek pengenalannya. “diri/aku” dikenal olehnya mempunyai status dan karakteristik tertentu. Kedudukan diri tersebut terdiri dari memiliki nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan seterusnya (Nurdin, 2020).

Mind dan *Self* pada dasarnya berawal dari masyarakat (*society*) atau dari proses interaksi. bagaimana manusia memahami dunia pikiran (*mind*) dan diri mereka sendiri (*self*) sangat terkait dengan masyarakatnya (*society*). Menurut (Nurdin, 2020) terdapat hubungan antara berpikir dan bertindak, pikiran dan kedirian kedalam aspek dari tindakan individu, yaitu bagian dari interaksinya dengan orang lain.

Mead mengatakan petunjuk tubuh yang mempunyai arti bersama demikian sebagai simbol signifikan (*significant symbol*). Simbol-simbol penting ini dapat membentuk atau mewujudkan masyarakat. Selain keahlian manusia untuk memberikan simbol, mereka juga bisa mendengarkan dan menanggapi. Masyarakat terbentuk dari jaringan interaksi sosial dimana simbol digunakan untuk memberi makna terhadap tindakan dan sikap individu dalam masyarakat. Sebagai contoh, berbagai institusi seperti sistem pengadilan mewakili lingkungan dimana interaksi terjadi. Dalam konteks pengadilan, terjadi kegiatan antara hakim, pengacara, jaksa, saksi, panitera, penonton dan individu lain yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam lingkungan pengadilan, berbagai tindakan yang terlibat dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Hal serupa juga berlaku untuk sekolah, gereja, pemerintah, bisnis, dan segmen masyarakat lainnya (Morissan dan Wardhani, 2009).

Teori komunikasi interaksi simbolik juga memiliki beberapa kelebihan didalamnya antara lain, yaitu :

1. Menyoroti hubungan antara makna simbol dan perilaku individu, yang memungkinkan prediksi perilaku tertentu
2. Memberikan wawasan tentang interaksi manusia dalam konteks skala kecil
3. Mengakui keragaman dan dinamika dalam persepsi terhadap realitas
4. Memperhitungkan pengaruh lingkungan sosial dalam proses pembelajaran
5. Memandang manusia sebagai aktor aktif dan kreatif dalam membangun dunia sosialnya, bukan sebagai makhluk pasif yang hanya menyesuaikan diri dengan norma sosial (Blumer, 1969) dilansir dari wordpress.com.

2.8.4 Premis Utama Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer, dalam penjelasan mengenai teori interaksi simbolik, mengidentifikasi tiga premis pokok, George Herbert Mead, dalam karyanya *Mind, Self, and Society*, menguraikan bagaimana *mind* dan identitas seseorang bertumbuh dari proses sosial. Mead menganggap pengamatan dari perspektif komunikasi sebagai elemen kunci dalam struktur tatanan sosial, dan ia meyakini bahwa proses sosial memiliki peran yang paling penting dalam pembentukan pengalaman individu. Dengan mengacu pada judul bukunya, dalam interaksionisme simbolik, fokus diberikan pada tiga konsep kunci, yaitu *mind/pikiran*, *self/diri*, dan *society/masyarakat*.

1. *Mind*

Mead berpendapat bahwa, *mind* berkembang sebagai bagian dari proses komunikasi sosial dan tidak bisa dipisahkan menjadi proses yang terpisah. Proses ini terdiri dari dua tahap yakni percakapan gestur dan penggunaan bahasa. Keduanya tahap tersebut memerlukan konteks dimana dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain (Jacon, T, 1993), dalam penelitian ini meneliti bagaimana guru TK Star Katibung, Lampung Selatan mengembangkan pikirannya untuk berinteraksi dengan muridnya, dengan menggunakan simbol-simbol signifikan, simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal dan non verbal.

2. *Self*

Self merujuk pada identitas pribadi seseorang yang tercermin melalui interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang berpikir tentang siapa dirinya, dirinya adalah entitas manusia. Pengambilan peran adalah bagian penting dari pengembangan diri jika kita ingin memahami konsep diri kita, jika kita ingin memahami diri sendiri, kita perlu melihat bagaimana orang lain mempersepsikan kita. Gambaran awal Charles H. Cooley yang disebut dengan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial (Jacon, T, 1993), dalam penelitian ini meneliti bagaimana guru untuk merefleksikan dirinya saat berinteraksi dengan muridnya TK Star Katibung, Lampung Selatan, dan bagaimana murid memandang dan memberikan *feedback* dari interaksi yang dibangun oleh guru mereka.

3. *Society*

Masyarakat atau *Society* terbentuk melalui interaksi yang tersusun antara individu. Menurut Mead, interaksi manusia mencapai tingkat kompleksitas tertinggi daripada makhluk lainnya karena kemampuan menggunakan simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun tidak selalu memerlukan tanggapan langsung, komunikasi manusia menyertakan penafsiran dan pemberian makna, dimana manusia harus mengurai setiap gerakan dan menetapkan maknanya. Oleh karena itu, simbol harus memiliki makna yang dipahami bersama orang lain (Zanki, 2020), dalam penelitian ini meneliti bagaimana guru dan murid berinteraksi dengan perbedaan yang ada di lingkungan TK Star Katibung, Lampung Selatan sehingga menciptakan suatu norma atau kesepakatan yang terjadi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah respektif riset yang dimanfaatkan dalam penelitian yang mencakup bagaimana cara pandang penelitian terhadap realitas, metode pengamatan fenomena, serta Teknik interpretasi temuan. Paradigma kualitatif didasarkan pada paradigma *constructivism* menganggap sebenarnya ilmu tidak hanya sebuah hasil dari pengalaman kepada realita, namun juga merupakan struktur dan pemikiran subjek yang diteliti (Firmansyah dan Kardinal, 2017). paradigma ini memandang ilmu pengetahuan sosial sebagai kajian yang terstruktur terhadap ilmu yang diperoleh secara langsung dan mendetail dari individu yang menciptakan, menjaga dan mengelola lingkungan sosial (Hidayat, 2003).

Paradigma *constructivism* mendekati antensi melalui pemahaman pengamatan dan keobjektifan dalam mencari realitas atau pengetahuan (Setiawati dan Putra, 2021). Dalam penelitian untuk menemukan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap murid di TK Star Katibung, Lampung Selatan dalam pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini.

3.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan, khususnya penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini melibatkan penyelidikan kejadian atau fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok untuk menggambarkan pengalaman mereka. Karakteristik data deskriptif melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk perkataan, gambar, dan tidak dalam berbentuk angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif (Adhi dan Khoiro, 2019).

Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi detail tentang bermacam-macam fenomena, baik alami

maupun diciptakan manusia. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap perubahan, relasi, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, contoh misal yaitu situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada (Rusli, 2021). Dalam penelitian ini penulis menganalisis sebuah situasi yaitu kegiatan belajar mengajar TK Star Katibung, Lampung Selatan yaitu bagaimana komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3.3 Fokus Penelitian

Moleong (2010) mengatakan fokus penelitian ini merupakan untuk menetapkan batasan dalam studi kualitatif, serta untuk memutuskan data yang sesuai dan memilah data yang tidak sesuai. Pada penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan murid di TK Star Katibung Lampung Selatan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membangun jiwa nasionalisme anak usia dini baik pemberian materi secara praktek maupun secara teori.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu :

1. Data Primer

Data primer merujuk kepada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari metode seperti kuesioner, survei, wawancara, atau observasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari proses wawancara dan observasi sama halnya seperti penelitian ini yaitu mengamati atau memperhatikan secara langsung kegiatan belajar mengajar di TK Star Katibung, Lampung Selatan yang berfokus pada pengamatan bagaimana pendidik untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme murid.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau sekumpulan informasi yang sudah ada sebelumnya, data sekunder berguna untuk pendukung dan pelengkap data

primer antara lain seperti buku literasi, jurnal, dan skripsi yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang aktual dalam penelitian ini diperlukan teknik-teknik dalam pengumpulan data sebagaimana berikut :

1. Wawancara

Menurut Nazir (1983), wawancara merupakan sebuah jalan untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan dari penelitian melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden melalui kegiatan tanya jawab menggunakan panduan wawancara. Data subyektif seperti pendapat, sikap dan tindakan narasumber mengenai kejadian yang sedang diteliti dikumpulkan melalui metode wawancara (Hansen, 2020).

Wawancara kualitatif adalah sebuah metode pengumpulan data dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman, pandangan dan perspektif seseorang terkait dengan fenomena yang diteliti melalui interaksi ini, tujuannya bukan hanya untuk mengumpulkan informasi faktual, tetapi juga untuk mengeksplorasi mana yang terkandung dalam pengalaman subjek serta konteks yang melingkupinya. Pada penelitian ini, penulis melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dan terpercaya yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan murid-murid di TK Star Katibung, Lampung Selatan.

2. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang menyertakan pengamatan langsung dan teliti terhadap lokasi penelitian atau lapangan. Tujuan utama observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian untuk memverifikasi kebenaran dari suatu desain penelitian (Jaelani. dkk, 2019). Tujuan observasi penelitian ini untuk melihat langsung dan proses kegiatan belajar

mengajar TK Star Katibung, Lampung Selatan dalam menyampaikan pendidikan nasionalisme pada peserta didik.

Menurut Sugiyono (2001) objek yang terdapat dalam observasi antara lain : pertama, *place* adalah tempat dimana fenomena sosial sedang terjadi, kedua, *actor* merupakan pelaku atau individu yang memerankan suatu karakter tertentu, sedangkan *activity* merujuk kepada aktivitas yang dilakukan oleh aktor dalam konteks situasi sosial yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah tambahan dari pemanfaatan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan mengadopsi metode studi dokumen.

Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperoleh dari penelitian yang didapat dari sumber-sumber terpercaya. Tujuan dari pengumpulan data-data atau dokumentasi dari penelitian adalah untuk memberikan bukti mengenai kegiatan yang telah dilakukan saat melakukan wawancara dan observasi di TK Star Katibung, Lampung Selatan yang berbentuk foto maupun transkrip wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data merupakan proses terstruktur dalam melakukan pencarian dan pengurutan data dari hasil observasi, wawancara, dan kegiatan lainnya dengan maksud untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap subjek penelitian, serta mengkomunikasikan hasil kepada pihak lain. Untuk meningkatkan pemahaman ini, analisis harus diteruskan dengan menafsirkan arti sesuai konsep yang diutarakan Miles dan Hubner (2014). Proses analisis data melibatkan beberapa langkah, yaitu : pertama, penampilan data (*data display*), kedua, Reduksi data (*data reduction*), ketiga, Verifikasi data (*data verification*); dan keempat, membuat kesimpulan (*conclusion drawing*).

1. Pengumpulan Data

Pengorganisasian informasi berdasarkan kategori atau kelompok yang relevan yang diperlukan dikenal sebagai penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, grafik dan table. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk menghubungkan informasi secara sistematis sehingga dapat memberikan Gambaran yang akurat dan lengkap tentang situasi atau kondisi yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, penyajian data memungkinkan untuk menyampaikan konteks dan detail yang relevan yang penting untuk memahami secara komprehensif situasi yang sedang berlangsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data tidak hanya berarti pengurangan data secara langsung , tetapi juga mencakup penyempurnaan data secara keseluruhan, ini melibatkan pengurangan elemen data yang dianggap tidak perlu atau tidak relevan, serta penambahan elemen yang dianggap masih kurang. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu melakukan reduksi data untuk memilih data yang relevan dan memiliki signifikansi. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data yang membantu dalam pemecahan masalah, penemuan, pemahaman, atau menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hasil temuan disederhanakan dan disusun secara sistematis untuk menguraikan poin-poin penting yang ditemukan.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data melibatkan upaya untuk memahami makna dari kumpulan data yang tersedia. Hal ini melampaui sekedar mengamati apa yang tersurat dalam data, tetapi lebih kepada memahami atau menafsirkan apa yang tersirat di dalamnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu usaha untuk menggambarkan makna dari hasil penelitian dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan evaluasi berulang terhadap kebenaran kesimpulan, terutama sejauh mana relevansi dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan rumusan masalah penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, metode untuk memastikan kevalidan data meliputi uji kredibilitas, uji tranferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Validitas internal merujuk pada kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dianggap kredibel jika ada kesesuaian antara fakta-fakta tentang subjek yang diteliti dan laporan penelitian Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif terdiri dari :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan digunakan supaya memperkuat data penelitian melalui pengamatan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi apakah data tersebut benar atau tidak setelah diperiksa kembali. Jika data tersebut terbukti akurat telah diperpanjang pengamatannya, maka dianggap kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan penulis dapat meningkatkan keteladanan data dengan meningkatkan ketekunan dalam melakukan penelitian. Hal ini mencakup melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah ditemukan, serta terus melakukan pengamatan dan pengecekan data untuk memastikan keakuratan data. Disamping itu, penulis juga bisa meningkatkan ketekunan dengan menelusuri berbagai referensi buku, penelitian terkait dan dokumen lainnya. Sehingga memperkuat pemahaman dan wawasan penelitian.

3. Triangulasi

Tujuan dari teknik triangulasi merupakan supaya memaksimalkan kekuatan teoritis, metodologis, ataupun interpretasi dari suatu penelitian kualitatif. Triangulasi adalah proses pengecekan data dari keragaman, sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan suatu data yang telah didapat dengan sumber yang lain sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Triangulasi teknik yaitu pengecekan kembali dari suatu sumber yang serupa namun dengan teknik yang berbeda seperti data yang telah didapatkan dari wawancara dapat di

cek kembali dengan teknik observasi. Triangulasi waktu yaitu pengecekan kembali data yang sudah didapatkan dari suatu sumber menggunakan teknik yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda sehingga didapatkan data yang pasti.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Memanfaatkan bahan referensi yaitu suatu upaya untuk menguatkan keotentikan informasi yang diperoleh oleh penulis. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari wawancara dapat disokong secara menyeluruh dengan menggunakan bahan referensi, seperti rekaman audio visual selama proses wawancara, yang dapat membantu memperkuat validitas data yang diperoleh dari informan bagian dari pendukung yang digunakan untuk meyakinkan informasi yang diperoleh oleh penulis secara autentik. Misalnya, data dari wawancara dapat digunakan untuk membuktikan secara menyeluruh dengan informan (Augina, 2020).

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah “Komunikasi interpersonal antara guru dan murid untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme anak usia dini di TK Star Katibung, Lampung Selatan”, maka dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan keefektifannya komunikasi interpersonal yang terjadi telah memenuhi 5 (lima) aspek pengukur keefektifan suatu komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam interaksinya.

Kegiatan untuk pertumbuhan jiwa nasionalisme di TK Star, Katibung, Lampung Selatan terjadi karena penanaman nilai yang ditanamkan oleh guru di TK Star. Pada kegiatan observasi peneliti menemukan berbagai kegiatan yang berhubungan dalam pertumbuhan jiwa nasionalisme murid usia dini yaitu upacara bendera, materi “Negara Ku”, kegiatan ekstrakurikuler serta pendidikan kedisiplinan, kesopanan, dan kebersihan dari kegiatan-kegiatan tersebut sehingga menghasilkan berbagai *output* seperti para murid hafal lagu Indonesia Raya dan Pancasila, mengetahui beberapa pahlawan Indonesia, mengetahui beberapa tarian daerah dan hafal gerakan dari salah satu tarian daerah dalam segi sikap yang menunjukkan sikap warga negara yang baik murid-murid dapat menerapkan sikap disiplin saat disekolah, menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama dan juga peduli akan kebersihan lingkungan yang ada disekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran tanpa menyudutkan pihak manapun, untuk mempermudah penelitian selanjutnya adapun saran tersebut adalah.

1. Peneliti berharap kajian mengenai pertumbuhan nasionalisme anak di usia dini lebih diperdalam dan diperbanyak kembali sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Peneliti juga berharap di dalam pendidikan nasionalisme anak di lokasi penelitian yang suda cukup baik ditambahkan pengenalan mengenai lagu-lagu daerah juga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Effendy, O. U. (2018). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Morissan dan Wardhani. (2009). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Rita Novianti, M. P. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublisher : Jawa Barat.
- Rusmiati, A, Rusi. (2018). *Pengelola Pendidik dan Tenaga Pendidik*. Polimedia : Jakarta Selatan
- Sopandi, D., & Andina. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Susanto, Ahmad. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Suherman, Ansar. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish

Jurnal :

- Arsini, Y. dkk. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir*. Volume 3. Nomor 2 Tahun. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Augina, A. (2020) . Program Ilmu Masyarakat Kedokteran Kesehatan Jambi Letjen No 33 & Pura, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Volume 12.
- Adhi, K., dan Khoiro, A. M.(2019). Metode Penelitian Kualitatif . Vol. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*. Volume 2019.

- Agus, Zulfikli. (2018). Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah*. Volume 3 Nomor 1.
- Bagaskara. K. & Sudarman. Y. (2021). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Murid Pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*. Volume 10 Nomor 2.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. Volume 5 Nomor 1.
- C. Anggraini, dkk. (2022). Komunikasi Interpersonal. *J. Multidisiplin Dehasen*. Volume 1.
- Erdiyanti & Syukri. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 68–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.34>.
- Efendi, E., dkk. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Pragmatis. *Dakwatuna Journal of Communication and Islam Broadcasting*. Volume 4 Nomor 3.
- Faizah, N. (2022). Telaah Peserta Didik Dalam, Perspektif Islam. *Istighna*. Volume 5 Nomor 2.
- Firmansyah & Kardina.(2020). *Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik*. Buana Ilmu. Volume 4 Nomor 2.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Harapan, edi & S. A. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*.
- Hasbullah, A.R. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*. Volume 10 Nomor 1.
- Jaelani, A. dkk. (2019). Pos Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) Desa Sukamaju. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Volume 3 Nomor 3.
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, 13(20).
- Kurniawan, M. A. (2021). Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M). *Multidisipliner*. <http://journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/azziqri>
- Luthfillah, N., & Rachman, B.(2022). Pages 35-41 Journal of Education Research.

In *Journal of Education Research* (Vol. 3, Issue 1).

- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, Volume 2 Nomor 2. 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Melinda, M. S., dan Munanjar, A. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Pada Guru-Guru Di SMP Van Lith). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647>
- Mustofa, N. Al, dan Sabardila, A. (2022). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhigantoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2580>
- Nashihin, Husna. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume. 5. Nomor.1.
- Putri & Lasnawati. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat dalam Prespektif Teori Interkasi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoensia*. Volume 1, Nomor 11.
- Pohan & Fitria. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. Volume. 2, Issue 3.
- Ratna Watiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. In *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (Vol. 1, Issue 1).
- Rizky Amalia, F. dkk. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta NKRI Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, Volume 6 Nomor 1.
- Rusli, M. (n.d.). 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Multidisipliner*. Volume 1 Nomor 1.
- Safitri N. (2020). Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Dalam Perspektif Self Disclosure (Studi Pada Pasangan Ta'aruf Pranikah di Komunitas KUA Squad Kota Malang). *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Samudra, Linu Jaya, dkk. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menciptakan pemahaman Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irfan Kota Depok. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*. Volume 3 Nomor 2.
- Setiawati, M., & Putra, A. M. (2021). Pola Komunikasi Komunitas Di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entrepreneur (Studi fenomenologi followers

@Xbank.Indonesia). *Communications*, 3.

- Slamet, S. dkk. (2022). Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Manggali*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1969>
- Sulaeman, D., & Rakeyan Sancang, S. (2022). Komparasi Pendidikan Non Formal Dan Informal Pada Lembaga Satuan Paud Sejenis. *Jurnal Tahsinia*. Volume. 3, Issue 2.
- Widiastuti. (2021). Luntturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, education, Development*. Volume 3.
- Wildasari. (2023). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Sabilarrasyad, Volume II*.
- Widodo, Hadi. Dkk. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3 Nomor 4.
- Yeni. P dan Netri. S. (2021). Internalisasi Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. 11(1).
- Yulsaflifli, & Fusrida. (2019). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Szekely Lufols. *Jurnal Humaniora*, 4 (2).
- Zanki, H. A. (n.d.). (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Journal of Pedagogy*. Volume 3 Nomor 2. <https://communication.binus.ac.id>.

Skripsi :

- Tri Nuria Muzarofah. (2020). Strategi Komunikasi. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (Di PGIT Robbani Cendekia Jenangan). Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo.
- Lilis Lestari. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Interaksi Simbolik G. Herbert Mead). (UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi Jurusan Komunikasi Islam.

Tesis :

Mahestu, Gayes. 2012. Dunia Intersubjektif Warga Penghayat Aliran

Kebatinan. Thesis Universitas Padjadjaran.

Internet:

<https://helo sehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/perbedaan-paud-dan-tk/#>. Diakses pada 12 Februari 2024.

https://smashtyn-wordpress-com.translate.goog/2011/04/18/symbolic-interactionism-theory-strengths-weaknesses/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc. Diakses pada 28 April 2024.